

Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam

Nureza Fauziyah

Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

fauziyahnureza@gmail.com

Abstrak

Dampak dari penyebaran Covid-19 menyebabkan pemberlakuan pembelajaran secara daring. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan menggunakan teknologi elektronik, tak terkecuali pendidikan Islam yang juga harus melakukan pembelajaran daring. Pendidikan Islam selama ini seringkali menggunakan metode satu arah dan sedikit juga yang menggunakan teknologi. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: 1) Menganalisis dampak Covid-19 terhadap efektivitas pendidikan Islam 2) Mengetahui tentang Covid-19 3) mengetahui efektivitas pembelajaran daring di tengah situasi *social distancing*.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dalam bentuk eksplorasi kepustakaan kontekstual yakni mengaitkan literature dengan fenomena aktual, khususnya Covid-19. Pengumpulan penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku, jurnal yang relevan. Hasil dari penelitian ini adalah dampak Covid-19 ini bisa membuat peserta didik merasa cemas, jika peserta didik memiliki kecerdasan emosional, maka mereka akan bisa mengontrol emosi, dan saat melakukan pembelajaran akan lebih bersemangat. Efektif tidaknya suatu pembelajaran daring tergantung dari teknologi, karakter pengajar, dan karakteristik siswa. Pembelajaran daring di tengah situasi *social distancing* terdapat banyak kendala, jaringan yang buruk, sarana dan prasarana yang kurang memadai, guru dan dosen yang belum mahir menggunakan teknologi dan social media sebagai media pembelajaran.

Kata kunci:Covid-19; Pendidikan Islam; Pembelajaran Online; Kecerdasan Emosional.

Abstract

The impact of the spread of Covid-19 led to the enactment of online learning. Online learning is learning done using electronic technology, Islamic education is no exception that also must do online learning. Islamic education so far often uses one-way methods and few also use technology. The objectives of this research are: 1) Knowing Islamic education 2) Knowing about Covid-19 3) knowing the effectiveness of online learning 4) knowing the factors that influence the success of online learning.

The research method used is a qualitative method in the form of library research. The collection of this research is to collect relevant books, journals. The results of this study are the impact of Covid-19 can make students feel anxious, if students have emotional intelligence, then they will be able to control emotions, and when doing learning will be more excited. The effectiveness of online learning depends on the technology, instructor character, and characteristics of students. Online learning in the midst of social distancing situations there are many obstacles, poor networks, inadequate facilities and

infrastructure, teachers and lecturers who are not yet proficient in using technology and social media as learning media.

Keywords: Covid-19; Islamic Education; Online Learning; Emotional Intelligence

I. PENDAHULUAN

Problematika yang diangkat dalam penelitian ini adalah Dampak Covid-19 dengan pemberlakuan *social distancing* untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 yang berdampak pada bidang pendidikan di Indonesia terutama pendidikan Islam. Covid-19 atau disebut juga *Novel Coronavirus* penyakit ini pertama kali dikonfirmasi pada Desember 2019 di Wuhan, Cina, epidemi ini menyebar dengan cepat dan tingkat penularan saat tinggi. Pada tanggal 8 Februari 2020 terdapat 37.198 orang terinfeksi Covid-19 di Cina dengan rasio kematian 2,1%, (Xu et al., 2020). Sedangkan pada tanggal 2 Maret 2020 pemerintah Indonesia mengumumkan bahwa ada 2 orang suspect Covid-19. Akibatnya, sekolah dan perguruan tinggi harus melakukan pembelajaran secara daring.

Pembelajaran daring atau online merupakan pembelajaran berdasarkan pada teknologi yang bahan belajarnya dikirim secara elektronik ke peserta didik dari jarak jauh menggunakan jaringan komputer. Menurut pemerintah pembelajaran online dinilai merupakan cara yang paling efektif untuk melakukan pembelajaran ditingkat pandemi saat ini. Namun pembelajaran daring ini banyak dikeluhkan oleh siswa dan mahasiswa karena dirasa kurang efektif. Selama ini kurangnya penguasaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi problem dalam pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini berpengaruh pada kemampuan siswa dalam mengakses berbagai informasi yang berakibat pada kemajuan dunia secara umum dan dunia pendidikan secara khusus (Amirudin, 2019). Pendidikan Islam mengatur diri individu dan masyarakat agar mempraktikkan Islam secara keseluruhan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat (Buseri, 2014). Kemampuan mengakses informasi berakibat pada kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, hal tersebut berhubungan dengan kemampuan otak manusia.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noor Amirudin dengan judul penelitian *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*; Roman Andrianto Pangondian, Paulus Insap Santosa, Eko Nugroho yang berjudul *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0*. Kedua penelitian tersebut sama-sama membahas tentang pembelajaran digital atau daring. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian ini lebih menekankan pada efektivitas pembelajaran daring di tengah wabah Covid-19.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efek *social distancing* terhadap pendidikan di Indonesia, untuk mengetahui seberapa efektif pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dalam bentuk eksplorasi kepustakaan kontekstual yakni mengaitkan literature dengan fenomena aktual, khususnya Covid-19. Sutrisno Hadi Menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang data-data atau bahan-bahan untuk menyelesaikan penelitian berasal dari perpustakaan, berupa buku, jurnal artikel dan lain sebagainya (Harahap, 2014). Sumber data penelitian ini adalah jurnal dan buku di bidang Covid-19, pendidikan Islam, pembelajaran daring dan logika otak. Inti dari penelitian kepustakaan ini adalah menemukan berbagai studi, teori, prinsip atau gagasan terdahulu yang digunakan untuk mengkaji dan memecahkan rumusan masalah yang kemudian akan ditarik kesimpulan sebagai gambaran seberapa efektif pembelajaran daring atau online pendidikan Islam yang dilaksanakan ketika wabah Covid-19.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Covid-19

Pada tanggal 31 Desember 2019, sekelompok orang di Tiongkok mengalami penyakit pernafasan akut yang kemudian dikonfirmasi sebagai *coronavirus* pada tanggal 7 Januari 2020, wabah ini sangat cepat menular dari manusia ke manusia lain (Al-Mandhari et al., 2020). Coronavirus (nCoV) merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit dari gejala ringan hingga berat. *Coronavirus Disease* (Covid-19) termasuk dalam virus jenis baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya pada manusia. Virus corona termasuk ke dalam zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Covid-19 sudah menjadi masalah kesehatan global yang menyebabkan infeksi saluran pernafasan parah pada manusia. Manusia ke manusia diperkirakan waktu inkubasi antara 2-10 hari (Kampf et al., 2020). Di Cina sudah melakukan berbagai cara untuk menanggulangi wabah ini seperti melakukan isolasi terhadap orang yang teridentifikasi *coronavirus*, melakukan karantina, dan melakukan social distancing, tidak hanya itu pemerintah Cina juga membuat langkah untuk mencegah Covid-19 dengan memberlakukan jarak sosial, penggunaan masker oleh seluruh masyarakat, menutup transportasi umum, (Wilder-Smith & Freedman, 2020). Karantina dilakukan untuk membatasi kegiatan atau memisahkan seseorang yang terpapar penyakit menular sedangkan isolasi dilakukan untuk memisahkan orang sakit dari orang sehat supaya mendapatkan pengobatan yang dilakukan di pelayanan kesehatan (Telaumbanua, 2020). Di Indonesia wabah ini baru diketahui pada pertengahan bulan Februari 2020, pemerintah langsung memberikan

langkah agar masyarakat Indonesia melakukan social distancing, pemberlakuan pembelajaran daring, membatasi pertemuan dengan orang banyak, membatasi transportasi umum. Social distancing dilakukan untuk mengendalikan penyebaran penyakit (Maharaj & Kleczkowski, 2012). Karena tidak diperbolehkan berkumpul dengan banyak orang, hal ini berdampak pada bidang pendidikan di Indonesia, maka langkah yang dapat diambil oleh pemerintah adalah melakukan pembelajaran daring. (Uscher-Pines et al., 2018). Hal ini juga berdampak pada kecerdasan emosional siswa karena siswa mengalami kecemasan akibat wabah ini. Menurut Goleman (1997) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan suasana hati, dan menjaga agar tidak stress yang menyebabkan lumpuhnya kemampuan berfikir, berempati dan berdoa (Suyadi, 2019). Agar siswa dapat berkonsentrasi dan pembelajaran daring yang dilakukan efektif, siswa perlu memiliki emosi positif. Emosi positif yaitu kemampuan mengelola pikiran dan perasaan sehingga memiliki nilai-nilai kehidupan, yang menyebabkan seseorang dapat bersikap dengan tepat (Rais et al., 2019)

B. Pembelajaran Daring Pendidikan Islam

Menurut Thome pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan teknologi, streaming video, pesan, suara, email, teks online animasi maupun *streaming video online*. (Kuntarto, 2017) Sebelum melakukan pembelajaran daring ada 3 syarat yang harus terpenuhi agar pembelajaran berjalan dengan baik, yaitu: (1) proses belajar mengajar dilakukan melalui koneksi internet, (2) terdapat layanan untuk siswa seperti cetak, digital dan (3) tersedia tutor untuk memberikan solusi jika terdapat kesulitan dalam proses belajar. (Mustofa et al., 2019). Ghirardini mengatakan bahwa daring merupakan metode pembelajaran yang efektif, karena peserta didik bisa berlatih belajar mandiri dan memberikan umpan balik, pembelajaran dilakukan berdasarkan kebutuhan dengan menggunakan simulasi dan permainan. (Adhe, 2018)

Menurut Achmadi pendidikan Islam merupakan usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia yang ada pada dirinya agar terbentuk menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam sehingga menjadi hamba Allah yang sebenarnya (Nuryadin, 2017). Hal ini berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam sangat banyak namun menurut Abdurrahman Saleh Abdullah ada tiga tujuan pokok pendidikan Islam, yaitu tujuan jasmaniah (*Ahdaf al-Jismiyyah*), tujuan rohani (*Ahdaf al-Ruhiya*), dan tujuan Akal (*Ahdaf al-Aqliyah*) (Syafe'i, 2015).

1. Tujuan Jasmaniah (*Ahdaf al-Jismiyyah*)

Menurut Muhibbin, 2010 kekuatan fisik tidak bisa dihindari, pendidikan dianggap sebagai suatu kegiatan untuk memfungsikan fisik secara maksimal, akibatnya pendidikan harus sejalan dengan perkembangan psikologis dan perkembangan fisik peserta didik. Perkembangan terjadi secara dua decade sejak lahir, yaitu pada masa anak-anak menginjak usia remaja antara 12 hingga 22 tahun. Setiap anak akan mengalami perkembangan fisik.

2. Tujuan Ruhani (*Ahdaf al-ruhiyah*)

Tujuan pendidikan Islam ini untuk meningkatkan iman dan kekuatan jiwa seseorang agar melaksanakan moral Islami yang sudah dicontohkan ke dalam perilaku Rasulullah SAW.

3. Tujuan Akal (*Ahdaf al-Aqliyah*)

Tujuan pendidikan ini untuk mengarahkan peserta didik sebagai individu agar dapat menemukan kebenaran, mempelajari tanda-tanda kekuasaan Allah. Harun Nasution berpendapat bahwa ilmu merupakan konsumsi otak agar menghasilkan akal cerdas, semakin banyak otak mengkonsumsi ilmu maka semakin cerdas akal seseorang.

Namun menurut Suyadi, pendidikan Islam sulit mengembangkan potensi anak didik, karena selama ini pendidikan Islam berjalan secara doktrinisasi atau pengajaran yang berfokus pada ajaran, kebanyakan sifatnya hegemonik dan anti kritik bukan berpikir dengan logika yang dibuktikan dengan pengalaman indrawi. Hal tersebut menyebabkan rendahnya daya pikir peserta didik seperti kecerdasan dan kreativitas siswa (Suyadi, 2017). Aspek pembelajaran pendidikan Islam juga mengalami masalah terutama dari sisi metode pembelajaran. Selama ini pendidikan Islam mulai tingkat dasar, tingkat menengah, hingga tingkat perguruan tinggi lebih dominan menggunakan metode satu arah yang cenderung monoton, pendidik kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang, contohnya pembelajaran dengan metode ceramah (Nuryadin, 2017). Menurut Buzan selama ini pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah mengajar menggunakan cara yang salah. Pendidik memberikan ilmu kepada siswa dalam jumlah yang besar, namun tidak mengajarkan caranya mempertahankan ilmu tersebut. Cara menghafal materi pembelajaran di sekolah selama ini mengartikan memori secara keliru. Akibatnya peserta didik memahami materi tidak lengkap, mengaplikasikannya tidak tepat, dan akhirnya memperlumahkan materi yang diterima gagal dan tidak dapat dinikmati, peserta didik mudah lupa dengan ilmu yang baru saja dipelajari. Cara menghafal seperti itu (*remote memorization*) merupakan cara menanamkan ingatan ke dalam otak tetapi dengan melakukan pengulangan secara paksa (Yusmaliana & Suyadi, 2019). Menurut Suyadi tiga skema pembelajaran *neurosains* dapat diimplementasikan dalam metode pembelajaran keagamaan, tiga skema yaitu pembukaan (cahaya yang memadai, pengaturan kelas yang menantang, inti (pembelajaran dibuat dalam bentuk diskusi, *role player, assessment*), penutup (senam otak) (Saifurrahman & Suyadi, 2019).

Di era industri 4.0 saat ini, teknologi bisa memberikan efek negatif di dunia pendidikan jika penggunaannya tidak tepat. Sebagai pendidik harus memahami prinsip dan faktor yang mempengaruhi efektivitas teknologi dalam pembelajaran (Khusniah & Hakim, 2019). Saat ini pendidikan Islam sudah banyak melakukan perubahan, contoh Al-Qur'an online, film animasi bernuansa Islam, dan lain sebagainya. Hal tersebut memiliki banyak manfaat, seperti Al-Qur'an online memberikan banyak kemudahan untuk mengakses terjemah, qiraah, atau *searching* surat dengan cepat, dan dapat digunakan dimanapun dan kapanpun dengan bantuan handphone maupun komputer yang tersambung internet (Akbar, 2013). Menurut (Anderson, 2005 dan Moore, 2011) penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan bagi

pendidik untuk menumbuhkan dan meningkatkan kompetensi peserta didik(Sukmawati, 2020)

Banyak hal yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran daring ini, media pembelajaran supaya tidak monoton dan membosankan bisa diselingi games, kuis, atau materi pembelajaran dimuat seperti vlog. Video vlog (vlog) menurut Yudhi and Priana merupakan bentuk media informasi berupa video yang dikemas secara sederhana dan dioperasikan secara daring melalui *channel YouTube*. Pembelajaran daring dengan metode ini sudah menjadi trend dan mengalami peningkatan yang sangat pesat (Iqbal et al., 2019). Media pembelajaran yang berbentuk video dapat mengatasi kemampuan siswa yang rendah dalam memahami materi pembelajaran. Media pembelajaran berupa video memberikan kemudahan kepada siswa karena dapat diulang-ulang saat proses pembelajaran, hal tersebut membuat siswa lebih mudah memahami isi dari video tersebut, namun penyampaian sebuah materi yang teratur juga memudahkan siswa memahami materi pembelajaran (Hadi, 2017).

Banyak faktor yang mempengaruhi suksesnya pembelajaran daring, namun faktor yang paling penting adalah efektivitas. Ada 3 faktor yang memberikan efek terkait pembelajaran secara daring, antara lain:

1. Teknologi, hal ini berkaitan dengan pengaturan jaringan, harus memungkinkan untuk terjadinya pertukaran informasi antara siswa dan guru, siswa dan guru harus memiliki akses yang mudah.
2. Karakter pengajar, penerapan pedoman dari pengajar yang menentukan efek pada pembelajaran daring. Jika pengajar memiliki sifat positif untuk memberikan pembelajaran, dan memahami teknologi dengan baik. Akan membuat pembelajaran tersebut lebih positif.
3. Karakteristik siswa, menurut Leidner pembelajaran yang disampaikan secara konvensional lebih cocok untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan dasar dan disiplin diri yang tinggi, sedangkan pembelajaran daring lebih cocok digunakan untuk siswa yang cerdas, disiplin dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. (Pangondian et al., 2019)

Metode pembelajaran daring tidak hanya terbatas pada video blog seperti pembahasan di atas, namun juga pembelajaran daring bisa menggunakan berbagai macam aplikasi seperti e-learning dari setiap sekolah atau perguruan tinggi, via whatsapp, pembelajaran via google classroom atau bisa juga menggunakan aplikasi video conference seperti zoom, google meet, hangouts, skype dan lainnya. Whatsapp merupakan aplikasi messenger gratis yang berfungsi di berbagai platform seperti iPhone dan ponsel Android, aplikasi ini banyak digunakan di kalangan masyarakat, pelajar maupun mahasiswa untuk mengirim pesan multimedia seperti foto, video, audio dengan pesan teks sederhana, banyak informasi yang dapat diakses secara real time karena fasilitas internet, keunggulan aplikasi ini adalah bisa berinteraksi hingga 250 anggota kelompok, jadi ketika ada pembelajaran daring semua peserta didik bisa masuk

sesuai materi pembelajaran maupun kelasnya tanpa keterbatasan ruang. Pesan yang dikirim juga tidak terbatas waktu jadi saat pembelajaran online ketika pendidik memberi materi pembelajaran akan lebih mudah, pesan yang sudah dimasukkan disimpan secara otomatis jadi jika ada siswa yang tertinggal bisa melihat lagi pesan yang sudah dikirim pendidik (Gon & Rawekar, 2017) Aplikasi whatsapp memiliki potensi untuk meningkatkan dan memfasilitasi komunikasi diantara pendidik dan peserta didik. Aplikasi mudah digunakan, manfaat instan membuat pesan untuk menumbuhkan pemahaman pembelajaran. Aplikasi ini layak digunakan untuk melakukan pembelajaran daring (Raiman et al., 2017)

Tidak hanya whatsapp namun ada aplikasi lain yang dapat digunakan untuk melakukan pembelajaran daring yaitu Google Classroom. Google classroom dibuat untuk memudahkan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pada aplikasi ini para pendidik bebas mengeksplorasi gagasan keilmuan yang mereka miliki kepada peserta didik. Pendidik juga memiliki kebebasan waktu untuk membagikan materi pembelajaran maupun memberikan tugas mandiri kepada peserta didik. Pendidik juga dapat memberikan ruang diskusi untuk murid. (Rozak & Albantani, 2018) Jarak dan gaya pembelajaran daring lebih menawarkan banyak keuntungan lebih daripada gaya pengajaran kelas tradisional atau tatap muka. Keuntungan yang paling berpengaruh terletak di dalam aksesibilitas, fleksibilitas penjadwalan siswa dan kemampuan beradaptasi untuk belajar. Google classroom menyederhanakan komunikasi antara siswa dan guru, dan kemudahan untuk memberi dan menilai tugas siswa. Memberikan kesempatan pada siswa untuk menyerahkan pekerjaan mereka untuk dinilai tanpa perlu bertatap muka (Al-Marroof & Al-Emran, 2018)

C. Efektivitas Pembelajaran Daring di Tengah Situasi Social Distancing

Pembelajaran daring bisa dikatakan efektif dilihat dari 3 faktor yaitu, teknologi, karakter pengajar dan karakteristik siswa. Dilihat dari segi teknologi masyarakat Indonesia masih kurang memadai, seperti jaringan yang tidak stabil, listrik yang tidak semua wilayah ada, banyak pula siswa yang tidak mempunyai smartphone dan laptop untuk melakukan pembelajaran daring seperti di daerah 3T (Terdepan, Terluar dan Terisolir), dari segi karakteristik pengajar, masih banyak guru dan dosen yang belum mahir menggunakan teknologi dan social media untuk pembelajaran jarak jauh, yang mengakibatkan guru dan dosen untuk memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Sedangkan karakteristik siswa Indonesia, selama ini siswa terbiasa belajar secara tatap muka dengan guru dan dosen, berinteraksi bersama teman-teman, ditegah situasi social distancing ini mereka harus belajar secara mandiri, kesulitan untuk berdiskusi secara langsung, dan masih banyak siswa yang tidak mengerti cara menggunakan teknologi untuk pembelajaran. Hal itu berakibat kepada kemampuan daya serap belajar siswa. Pembelajaran daring di tengah situasi social distancing juga berdampak pada orang tua. Orang tua harus meluangkan waktu untuk mendampingi anak-anak belajar sedangkan tidak semua orang tua mengerti tentang teknologi, hal itu berpengaruh terhadap aktivitas pekerjaan mereka sehari-hari, pengeluaran orang tua juga bertambah, mereka harus membeli kuota internet untuk belajar anak, ada juga orang tua yang harus membeli smartphone agar anaknya bisa melakukan pembelajaran daring. (Purwanto et

al., 2020). Guru dan dosen juga mau tidak mau merubah metode pembelajaran yang sebelumnya dengan metode tatap muka menjadi metode daring. Jam kerja guru dan dosen juga menjadi tidak terbatas, mereka harus berkomunikasi dengan siswa, guru lain dan kepala sekolah di luar jam mengajar. Namun saat pembelajaran daring di tengah situasi *social distancing* ini kebanyakan para guru dan dosen hanya memberikan tugas, dan materi kepada siswa tanpa menjelaskan terlebih dahulu materi pembelajaran, menyebabkan siswa merasa jenuh dan tidak bersemangat untuk melakukan pembelajaran. Akibatnya siswa hanya belajar dan mengerjakan tugas semauanya dan tidak maksimal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan:

Covid-19 atau disebut juga *Novel Coronavirus* merupakan penyakit yang membahayakan karena penularannyayang sangat cepat, penyakit ini pertama kali ditemukan di Wuhan Cina. Penyakit ini menyerang pernafasan pada manusia, kematian yang disebabkan oleh virus ini sangat tinggi. Akibatnya pemerintah Indonesia membuat kebijakan *social distancing* dan memberlakukan pembelajaran secara daring, tidak terkecuali pada pendidikan Islam. Pendidikan Islam mau tidak mau melakukan pembelajaran secara daring, selama ini pembelajaran pendidikan Islam dilakukan dengan metode menghafal dan ceramah. Metode seperti itu di saat seperti ini mungkin akan kesulitan bagi guru dan siswa, karena guru dan siswa belum terbiasa dengan teknologi pembelajaran daring. Efektivitas pembelajaran daring ini tergantung dari teknologi, pendidik dan peserta didik itu sendiri, sebagai pendidik dan siswa harus memahami teknologi, dan bagi peserta didik juga perlu kepercayaan diri agar dalam melakukan pembelajaran ini selalu semangat dan fokus. Di tengah social distancing ini pembelajaran daring di Indonesia mengalami banyak kendala, seperti jaringan yang tidak stabil, fasilitas pembelajaran daring seperti handphone dan laptop yg tidak dimiliki semua siswa, keterbatasan listrik di daerah terpencil. Guru dan dosen yang belum mahir menggunakan teknologi dan social media sebagai media pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran daring ini berbagai macam, bisa menggunakan *videoconference*, vlog, whatsapp, google classroom, e-learning, aplikasi belajar online seperti ruang guru, quipper dan sebagainya. Penggunaan aplikasi pada pendidikan Islam ini sesuai kebutuhan pembelajaran misal, saat ada pembelajaran praktek fiqih, dan tahsin bisa menggunakan metode vlog agar siswa bisa mengulang-ngulang materi yang dipelajari, tapi saat pembelajaran materi seperti sejarah Islam, aqidah Islam dan sebagainya bisa menggunakan whatsapp group atau google classroom. Namun di saat seperti ini efektivitas pembelajaran daring ini menjadi berkurang, karena pembatasan untuk keluar dari rumah, beraktivitas di luar rumah, atau jaringan internet di wilayahnya yang tidak cukup baik untuk melakukan pembelajaran secara daring, akibatnya banyak siswa yang merasa kesulitan dalam melakukan pembelajaran daring ini. Wabah ini juga membuat kecemasan kepada peserta didik yang berakibat pada berkurangnya kemampuan siswa menangkap materi pembelajaran.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Adhe, K. R. (2018). Model Pembelajaran Daring Matakuliah Kajian PAUD di Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *JECCE (Journal of Early Childhood Care and Education)*, 1413, 26–31.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26555/jecce.v1i1.3>
- Akbar, G. (2013). Metode Pembelajaran Alquran Melalui Media Online. *Indonesian Journal on Networking and Security (IJNS)*, 2(1), 65–68.
- Al-Mandhari, A., Samhour, D., Abubakar, A., & Brennan, R. (2020). Coronavirus Disease 2019 Outbreak: Preparedness and Readiness of Countries. *Eastern Mediterranean Health Journal*, 26(2), 136–137.
- Al-Marouf, R. A. S., & Al-Emran, M. (2018). Students Acceptance of Google Classroom: An Exploratory Study Using PLS-SEM Approach. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 13(6), 112–123.
<https://doi.org/10.3991/ijet.v13i06.8275>
- Amirudin, N. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional PAI Dengan Pendekatan Multidisipliner*, 181–192.
- Buseri, K. (2014). *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam* (A. Juhaidi (ed.)). IAIN Antasari.
- Gon, S., & Rawekar, A. (2017). Effectivity of E-Learning through Whatsapp as a Teaching Learning Tool. *MVP Journal of Medical Sciences*, 4(1), 19.
- Hadi, S. (2017). Efektivitas Penggunaan Video Sebagai Media Pembelajaran Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan Pendidikan Dasar 2017*, 96–102.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 08(01), 68–73.
- Iqbal, M., Latifah, S., & Irwandani. (2019). Pengembangan Video Blog (Vlog) Channel Youtube Dengan Pendekatan Stem Sebagai Media Alternatif Pembelajaran Daring. *INOVASI PEMBANGUNAN – JURNAL KELITBANGAN*, 7(2), 135–148.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35450/jip.v7i2.140>
- Kampf, G., Todt, D., Pfaender, S., & Steinmann, E. (2020). Persistence of Coronaviruses on Inanimate Surfaces and Their Inactivation with Biocidal Agents. *Journal of Hospital Infection*, 104(3), 246–251. <https://doi.org/10.1016/j.jhin.2020.01.022>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Coronavirus Disease (COVID-19). In *Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit*.
- Khusniyah, N. L., & Hakim, L. (2019). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 19–33.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.667>
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99–110. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1820>
- Maharaj, S., & Kleczkowski, A. (2012). Controlling Epidemic Spread by Social Distancing: Do It Well Or Not At All. *BMC Public Health*, 12(1), 679.
<https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-679>
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi.

- Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 151.
<https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067>
- Nuryadin. (2017). Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1), 209. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i1.637>
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 1(1), 56–60.
<https://www.prosiding.seminar-id.com/index.php/sainteks/article/view/122>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Budi Santoso, P., Mayesti Wijayanti, L., Chi Hyun, C., & Setyowati Putri, R. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
- Raiman, L., Antbring, R., & Mahmood, A. (2017). WhatsApp Messenger as a Tool to Supplement Medical Education for Medical Students on Clinical Attachment. *BMC Medical Education*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/DOI 10.1186/s12909-017-0855-x>
- Rais, A., Handayani, A. B., & Suyadi. (2019). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Neurosains. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman.*, 09(02), 131–153. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.1695>
- Rozak, A., & Albantani, A. M. (2018). Desain Perkuliahan Bahasa Arab Melalui Google Classroom. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(1), 83–102. <https://doi.org/10.15408/a.v5i1.7481>
- Saifurrahman, & Suyadi. (2019). Desain Pembelajaran Keagamaan Islam Berbasis Neurosains. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(1), 55–73.
- Sukmawati. (2020). Implementasi Pemanfaatan Google Classroom Dalam Proses Pembelajaran Online di Era Industri 4 . 0. *Jurnal Kreatif Online*, 8(1), 39–46.
- Suyadi. (2019). *Pengantar Neurosains Pendidikan Islam*. UAD Press.
- Suyadi. (2017). Pendidikan Islam dan Neurosains. *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 6 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (APPPTMA)*, 25(September), 93–107. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.162>
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1876>
- Telaumbanua, D. (2020). Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 di Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 59–70.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.290>
- Uscher-Pines, L., Schwartz, H. L., Ahmed, F., Zheteyeva, Y., Meza, E., Baker, G., & Uzicanin, A. (2018). School Practices To Promote Social Distancing in K-12 Schools: Review of Influenza Pandemic Policies and Practices. *BMC Public Health*, 18(1), 406.
<https://doi.org/10.1186/s12889-018-5302-3>
- Wilder-Smith, A., & Freedman, D. O. (2020). Isolation, Quarantine, Social Distancing And Community Containment: Pivotal Role For Old-Style Public Health Measures In The Novel Coronavirus (2019-nCoV) Outbreak. *Journal of Travel Medicine*, 27(2), 1–4.
<https://doi.org/10.1093/jtm/taaa020>
- Xu, C., Luo, X., Yu, C., & Cao, S. J. (2020). The 2019-nCoV Epidemic Control Strategies and Future Challenges of Building Healthy Smart Cities. *Indoor and Built Environment*, 0(0), 1–6. <https://doi.org/10.1177/1420326X20910408>

Yusmaliana, D., & Suyadi. (2019). Pengembangan Imajinasi Kreatif Berbasis Neurosains dalam Pembelajaran Keagamaan Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 267-296.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v14i2.4213>